

Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Model Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN 200106 Padangsidimpuan

Hasna Dewi Ritonga¹, Rikha Tania², Novita Sari³, Wahyu Iskandar⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidimpuan, Indonesia

⁴ Institut Islam Muaro Jambi, Indonesia

Email: hasnahdewi589@gmail.com¹, rikhatania@gmail.com²,
siregarnovita70@gmail.com³, wiskandari921@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian adalah adanya perbedaan antara penerapan model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas 4 SD N 200106 padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi dan model pembelajaran kontekstual yang berjumlah 60 orang. Instrumen yang digunakan peneliti berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal objektif.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Demonstrasi, Pembelajaran Kontekstual.

Abstract

The purpose of this study is to determine the differences between the application of contextual learning models and demonstration learning models on the learning outcomes of 4th grade students of SD N 200106 Padangsidimpuan. This study uses a quantitative research type by applying demonstration learning models and contextual learning models totaling 60 students. The instrument used by the researcher is a multiple-choice learning outcome test consisting of 20 objective questions.

Keywords: Learning Outcomes, Demonstration Learning, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2013:3).

Produktifitas kelompok siswa di dalam kelas jarang terjadi secara spontan atau sendirinya, biasanya hanya menempatkan siswa secara bersamaan dan memberi mereka tugas, padahal itu tidaklah cukup bagi seorang pembelajar. Siswa dapat memilih teman untuk secara pribadi kelompok belajar, itu adalah hal yang berbeda untuk mengakomodasi anggota kelompok di ruang kelas dan lengkap untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa mungkin akan sedikit tidak fokus pada tugas yang diberikan guru pada kelompok baru, hal ini dikarenakan siswa telah diajarkan dalam independen dalam suasana kompetitif (Fall 1994:5).

Selain pertumbuhan intelektual, meningkatkan pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat bagi pembangunan sosial dan pribadi siswa, setiap anggota kelompok dapat belajar untuk bekerja sama dalam ruang kelas yang mencerminkan kompleksitas dan keanekaragaman keberadaan kehidupan siswa penuh interaksi dengan teman, keluarga anggota dan orang asing dan mereka dalam waktu tertentu akan menemukan mereka dalam pekerjaan yang membutuhkan kerja sama. Keterampilan yang terpenting untuk kelompok dalam kooperatif adalah sikap produktif dalam bekerja di kelas secara relevan untuk setiap harinya dalam proses pembelajaran kini dan nanti. (Hossain 2012:3). Berdasarkan observasi awal hasil belajar anak kelas 4 rendah, kurangnya motivasi belajar anak di SD SD N 200106 Padangsidimpuan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di SD N 200106 Padangsidimpuan adalah belum maksimalnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif pada pokok bahasan kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada ranah kognitif, kondisi ini dikarenakan pokok bahasan ini tergolong baru pada pelajaran geografi sebagai pembaharuan dari kurikulum 2013 (K-13), sehingga hasil belajarpun masih kurang maksimal pada ranah kognitif. Sehingga perlu diterapkan model pembelajaran di antaranya adalah model pembelajaran Kontekstual dengan Model Pembelajaran Demonstrasi. Dengan diterapkannya model pembelajaran Kontekstual dengan Model Pembelajaran Demonstrasi adanya peningkatan hasil belajar anak di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul “perbedaan penerapan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar anak di SD N 200106 Padangsidimpuan”.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri.

Kontekstual adalah kata sifat, adjektif, untuk kata benda “konteks”. Konteks artinya kondisi lingkungan, yaitu keadaan atau kejadian yang membentuk lingkungan dari sebuah hal (Dharma, 2010: 5). *Contextual Teaching and Learning* adalah mengajar dan belajar yang berhubungan dengan isi pelajaran dengan lingkungan. Menurut Sagala (2008: 87) metode kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diambarnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota kelompok dan masyarakat, sehingga menumbuhkan kembangkan sikap belajar peserta didik.

Setiap pendekatan yang kita pergunakan dalam pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, hal tersebut terurai sebagai berikut:

Keunggulan Pendekatan CTL di SD :

- 1) Model pembelajaran dengan pendekatan CTL di SD, pada hakikatnya merupakan belajar yang membantu guru dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa.

- 2) Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- 3) *real word Learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar.
- 4) kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa acting guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja. Informasi akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkaphubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- 6) Kontestual adalah meodel pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 7) Kelas dalam pembelajaran konstekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh

Beberapa kelemahan yang ada pada pembelajaran CTL di SD adalah;

- 1) Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL itu sendiri;
- 2) Potensi perbedaan individual siswa di kelas;
- 3) Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa,
- 4) Sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar, dan
- 5) Kemampuan siswa yang berbeda dalam inisiatif dan kreativitas, wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan perbedaan tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Metode demonstrasi digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan upaya untuk mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses menggerakkan sesuatu, mementingkan suatu cara dengan cara lain, dan mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu (Uswha, 2021).

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi tergolong efektif bagi siswa. Melalui metode ini peserta didik ditunjukkan pada proses peristiwa, mulai dari proses awal hingga akhir, metode demonstrasi memberikan contoh yang di peragakan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan menyuruh peserta didik untuk mempraktikannya (Syariyanti, 2018).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu disertai dengan penjelasan dan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat membantu proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui metode demonstrasi proses penerimaan peserta didik terhadap materi pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna.

Konsep metode pembelajaran demonstrasi anatar lain: Mengamati suatu objek sebenarnya, Berfikir sistematis, Pemahaman terhadap proses sesuatu, Menerapkan sesuatu cara secara proses atau rangkain tindakan, Menganalisis kegiatan secara proses. (Resa : 2010). Dalam pelaksanaan metode demonstrasi pendidik dituntut untuk membuat peserta didik aktif, dan mengajak peserta didik untuk mau menanyakan hal-hal atau materi yang kurang dimengerti. Setelah selesai mendemonstrasikan peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk memastikan sampai dimana peserta didik telah mengerti, memahami, dan mengikuti demonstrasi yang harus dipertunjukkan (Khusna, 2021).

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut: Menurut Suprijanto kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: Demonstrasi menarik perhatian peserta didik, Demonstrasi menghadirkan subjek dengan cara yang mudah dipahami, Bersifat nyata, Demonstrasi meyakinkan hal-hal yang bersifat meragukan, Demonstrasi menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh, Demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya, Demonstrasi memberikan bukti.

Adapun kekurangan metode pembelajaran demonstrasi menurut Resa antara lain: Dapat menimbulkan berfikir konkrit saja, Bila peserta didik banyak efektifitas demonstrasi sulit dicapai, Bergantung pada alat pembantu, Bila demonstrasi pendidik tidak sistematis maka demonstrasi tidak akan berhasil, Banyak peserta yang kurang berani dalam mendemonstrasikannya.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif sederhana. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan design penelitian *post test design only* (Assingkily, 2021), dilakukan di kelas 4 SD Padangsidempuan yang berjumlah siswa 60 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan terhitung sejak bulan februari-maret, dan tempat penelitian dilaksanakan SD N 200106 Padangsidempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di kelas menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran demonstrasi dapat diuraikan deskripsi data hasil penelitian berikut ini:

Pembelajaran kontekstual

Skor Hasil Belajar Siswa menggunakan Pembelajaran Kontekstual. Hasil Penelitian terhadap skor hasil belajar siswa pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Kontekstual diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 30 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 90, sedangkan skor terendah sebesar 50 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar tentang sebesar 86,54.

Pembelajaran Demonstrasi

Skor Hasil Belajar Siswa menggunakan model pembelajaran demonstrasi. Hasil penelitian terhadap skor hasil belajar siswa pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran demonstrasi diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 30 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 88, sedangkan skor terendah sebesar 45 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar sebesar 68.14. Dari kedua model pembelajaran yang digunakan sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan Ritonga (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di kelas menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran demonstrasi, hasil penelitian adalah *pertama*, skor Hasil Belajar Siswa menggunakan Pembelajaran Kontekstual. Hasil Penelitian terhadap skor hasil belajar siswa pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Kontekstual diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 30 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 90, sedangkan skor terendah sebesar 50 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar tentang sebesar 86,54.

Kedua, skor hasil belajar Siswa menggunakan model pembelajaran demonstrasi. Hasil penelitian terhadap skor hasil belajar siswa pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran demonstrasi diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 30 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 88, sedangkan skor terendah sebesar 45 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar sebesar 68.14.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fall. 1994. Classroom Compas Cooperative Learning. Southwest Consortium for the Improvement of *Mathematics and Science Teaching*. Volume 1, Number 2.
- Hossain, Anowar. 2012. Effects Of Cooperative Learning On Students' Achievement And Attitudes In Secondary Mathematics. *Institute for Mathematical Research*. Universiti Putra Malaysia, 43400 UPM Serdang, Selangor, Malaysia. 3rd World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership (WCLTA-2012). Procedia - Social and Behavioral Sciences 93 (2013) 473 – 477.
- Khusna Zuhaida, Fadhilatul Fithri Auliya, dkk. "Penerapan Metode Demonstrasi Bangun Ruang Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II di MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari", 1 (Desember, 2021), hlm. 180.
- Resa Evandari Analia. "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Materi Sholat (Penelitian Di SDN Kersamenak II Tarogong Kidul)", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 04 (2010), hlm. 35.

- Ritonga, HD; Ritonga, MW. (2023). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Spldv*. Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Thiflun: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2023. Volume 1, No.1.
- Suprijanto, "Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 148-149.
- Syarianti Devi. "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang (Kubus Dan Balok) Kelas IV MIN Medan Tembung Kecamatan Medan Tembung", (2018), hlm. 16.
- Trianto. 2013. Model Pembelajaran Terpadu. Bumi Aksara: Jakarta.
- Undang-undang Sisdiknas 2003.
- Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, Elihami Elihami, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal", 2 (2021), hlm. 84